

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kenakalan remaja berupa tindak kriminalitas di Probolinggo dari tahun ke tahun terus meningkat. Tingkat kriminalitas tersebut cenderung didominasi oleh kaum remaja, berupa pengguna narkoba, tawuran antar sekolah, pencurian dan minum minuman keras. Data dari Kapolres Probolinggo menunjukkan jumlah kasus kriminalitas mengalami peningkatan dari tahun 2016 yang awalnya sebanyak 737 kasus kriminal menjadi 889 pada tahun 2017. Tahun 2017 Kapolres menyita sebanyak 693 botol miras berbagai merk, ditemukan pula tren mengkonsumsi narkoba, adapun barang bukti temuan yang disita kepolisian sebanyak 32,09 gram sabu-sabu, 18.057 butir pil trex, dan 24,202 butir pil dextomethopan.

Dari dokumen bimbingan konseling di salah satu sekolah terdapat data yang menunjukkan bahwa sebanyak 70,5 % remaja di salah satu sekolah menunjukkan kurangnya kematangan emosi mencakup berani untuk mengambil keputusan sendiri dalam hal negatif seperti pada remaja putra di desa Sapeh Kabupaten Probolinggo seorang remaja bernama Ferdiansyah usia 16 tahun, terjerat kasus minum minuman keras, pasalnya Ferdiansyah mengalami tekanan dan paksaan dari orang tua untuk menikah dengan pilihan orang tua karena sudah dijodohkan mulai bayi, padahal kondisi remaja tersebut masih duduk dibangku sekolah. Sekumpulan remaja SMP melakukan tindakan pencurian besi rel kereta api dan besi jembatan di Desa Banjarsari Probolinggo. Uang hasil pencurian tersebut mereka gunakan untuk membeli lem fox yang termasuk salah satu jenis obat terlarang. Berbeda dengan remaja lainnya yang

menjadi salah satu geng motor, mereka terlibat tawuran sebab salah satu anggota tidak terima kalau geng motornya diremehkan, hal tersebut menyulut emosi mereka dan perkelahian tidak dapat ditahan lagi. Fenomena lain dari kematangan emosi yaitu bahwa beberapa siswa disekolah SMA Islam Tajung Sari, sebut saja Siti Hilma, 15 tahun, remaja putri ini nekat melarikan diri dari rumah dan berencana mengakhiri hidupnya seketika itu, akan tetapi rencananya digagalkan oleh orang tuanya. Kejadian tersebut dikarenakan tuntutan yang diberikan oleh orang tua. Kejadian yang sama dialami pada awal September 2017, seorang siswi bernama Hana Rosyidah memiliki permintaan kepada orang tua akan tetapi orang tuanya tidak memberikannya, hal ini membuat Hana tidak mau keluar kamar, tidak mau makan, tidak mau mandi, sampai mau mengancam mau bunuh diri.

Fenomena tersebut diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada 30 siswa, yang menghasilkan 73,3 % menunjukkan kurangnya kematangan emosi individu. Surosa (2012) berpendapat perilaku tindak kriminal remaja disebabkan kurangnya kematangan emosi, dampaknya individu kurang mandiri, cenderung menyakiti diri sendiri, berperilaku agresif, tidak memiliki kemampuan menerima realita, sulit menyiapkan diri untuk merepon dengan tepat dan berujung kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu sifat temperamen dari individu. Temperamen seseorang pasti akan berbeda-beda antara yang satu dengan yang zlainnya, tergantung dari faktor yang mempengaruhi. Temperamen menjelaskan mengapa perilaku dari seseorang berbeda-beda dan menjadi gabungan dari sifat atau karakteristik dalam diri seseorang yang cenderung menentukan cara dia berfikir, bertindak, dan merupakan bawaan sejak lahir. Temperamen sendiri memiliki beberapa tipe yaitu *sanguinis*, *melankolis*, *choleric* dan *phlegmatic*.

Heymans (2017) menyebutkan bahwa individu yang temperamen sanguinis sifatnya infantilitis (kekanak-kekanakan), mudah bingung, namun dalam keadaan ruwet dan kritis, dapat mengatasi permasalahan dan menemukan solusi. Individu dengan tipe ini dapat mengerjakan sesuatu yang wajar, cekatan dan berani, ia selalu mempunyai suasana hati yang tenang. Sehingga ketika dihadapkan dengan berbagai permasalahan, mereka mampu mengendalikan emosi secara wajar tanpa menampilkan tindakan-tindakan yang negatif dimana perilaku ini menunjukkan adanya kematangan emosi yang dimiliki. Menurut Kelly (2015) individu yang bertemperamen sanguinis memiliki kepribadian yang supel, pandai bergaul, mudah menyesuaikan diri serta memiliki sifat yang terbuka. Selain itu, mereka mampu mengendalikan emosi dengan tetap menampilkan wajah yang ceria meski dalam kesulitan. Saat dihadapkan pada keadaan yang tidak diharapkan mereka mampu menerima dan menghadapi keadaan tersebut dengan ikhlas, hal ini menunjukkan bahwa individu dengan temperamen sanguinis memiliki kematangan emosi yang baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yulianto (2010) bahwa individu dengan temperamen sanguinis cenderung lebih aktif, menyukai banyak kegiatan, senang berkumpul dengan teman-temannya. Apabila dihadapkan dengan konflik, mereka lebih mudah untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam. Perilaku ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki temperamen sanguinis mampu mengendalikan kematangan emosinya. Suryabrata (2013), temperamen sanguinis suka mencari perhatian, pintar berdrama disetiap situasi, supel dan senang memotivasi orang, kematangan emosinya cenderung *impulsive* yang bertindak sesuai emosi dan keinginannya.

Menurut Menchandra dalam Suryabrata (2013) individu dengan temperamen melankolis memandang semua hal yang bersangkutan dengan dirinya itu penting dan mereka selalu disertai dengan kebingungan. Oleh sebab itu, temperamen semacam ini dapat mengarahkan seseorang

pada sisi egois dan tidak toleran, hal ini berhubungan dengan rendahnya kematangan emosi. Menurut Yulianto (2010) individu dengan temperamen melankolis cenderung melihat masalah dari segi negatif, mudah murung dan tertekan, selalu mengingat yang negatif dan pendedam, serta sangat sensitif terhadap kritik yang menentang dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki temperamen melankolis memiliki kematangan emosi yang cenderung rendah. Sedangkan menurut LaHaye (2000) Individu dengan temperamen melankolis lebih bersimpati terhadap orang lain memiliki standart yang tinggi, lebih memilih dalam berteman, dan sering mencari cari kesulitan, individu dengan tipe ini selalu mementingkan kepentingan orang lain diatas kepentingan dirinya sendiri, merasa tidak puas apabila sesuatu berjalan tidak sesuai dengan kehendaknya, pemikirannya terlalu sempurna dan rumit. Perilaku ini menunjukkan bahwa individu dengan temperamen melankolis memiliki kematangan emosi yang mudah dipengaruhi oleh orang lain. Mujono & Bualendung (2011) memaparkan temperamen melankolis sangat sensitive dan perfeksionis kematangan emosi yang dimiliki temperamen melakonlis berupa penarikan diri dari lingkungan sekitar serta tergolong individu yang pemurung.

Mills (2017) mengemukakan individu dengan temperamen kholeris digambarkan sebagai individu yang keras,dalam mencapai sesuatu. Individu dengan tipe ini sangat independen, individu cenderung bersikap tegas dan berpendirian keras, sehingga mampu menghancurkan hubungan dan cenderung mengambil keputusan secara terburu-buru yang mengakibatkan pada pemberontakan. Dalam hal ini individu dengan temperamen kholeris bisa saja mengarahkan mereka pada tindakan-tindakan yang ceroboh, mereka tidak mampu meredam emosi maupun mengontrol dorongan emosi yang mereka rasakan, mereka cenderung terburu-buru dalam mengambil keputusan, hal ini menunjukkan wujud dari emosi yang tidak matang (Istiana, 2015).

Indri (2015) memaparkan individu dengan temperamen koleris memiliki kemauan keras dalam mencapai sesuatu, berapi api, tidak mudah menyerah dengan tekanan orang lain, individu dengan tipe ini mudah meledak ledak dalam mengekspresikan emosinya perilaku ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki temperamen kholeris kurang mampu dalam mengelola kematangan emosinya. Tim Lahaye (2001) temperamen koleris yang mempunyai kemauan kuat, cepat, aktif, praktis dan mudah membuat keputusan untuk diri sendiri dan orang lain, kemauan yang keras, jiwa kepemimpinan yang kuat, tegas, berjiwa bebas, produktif dan memiliki keyakinan yang kuat, dalam segi kematangan emosinya rendah. Ditambahkan oleh Mujono & Bualendung (2011) Temperamen koleris cenderung aktif, berkemauan keras, mandiri dan sukses dalam memimpin proyek besar akan tetapi dalam koleris memiliki kekurangan dalam kematangan emosi yang tidak mudah bersimpati serta kurangnya kepekaan diri

Yusuf (2009) menjelaskan bahwa individu yang memiliki temperamen plegmatis merupakan tipe orang yang santai dan pelan, serta menggampangkan masalah, memiliki kesabaran, ketebahan dan mudah memaafkan orang lain. Perilaku ini menunjukkan adanya wujud dari kematangan emosi yang dimilikinya. Menurut Corsini (2002) individu dengan temperamen plegmatis juga digambarkan dengan watak yang damai, suka mendengarkan ketika berada dikerumunan, pendengar yang baik, biasa menjadi penengah,berfikir lama untuk mengambil keputusan, dengan demikian individu dengan temperamen ini dapat mencapai kematangan emosi. Temperamen plegmatis tergolong temperamen yang tenang dan memiliki pandangan optimis dalam kehidupan namun kematangan emosinya tidak memiliki gairah untuk hidup dan cenderung untuk bersikap dingin (Mujono & Bualendung, 2011).

Hal yang sama di ungkapkan oleh Indri (2015) Individu dengan temperamen plegmatis memiliki sifat pendamai, tidak suka kekerasan, mudah diajak bergaul, ramah, dan

menyenangkan. Perilaku ini akan membuat individu dengan temperamen plegmatis mampu mengendalikan kematangan emosinya. Menurut Enselhans dalam Suryabrata (2013) temperamen plegmatis mempunyai kepekaan hidup yang mendalam dan bentuk afektif mobilitasnya tetap, dari segi kematangan emosinya termasuk individu yang *apathis* dan dingin. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Probolinggo perlu adanya kajian yang mampu menilai hubungan temperamen dengan kematangan emosi pada remaja.

### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas muncul rumusan masalah, apakah ada perbedaan kematangan emosi antara temperamen sanguinis, melankolis, plegmatis dan kholeris ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan emosi antara temperamen sanguinis, melankolis, plegmatis dan kholeris.

### **D. Manfaat Penelitian**

Secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan temperamen dengan kematangan emosi, selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi penyusunan program pemecahan masalah.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam polimik hubungan temperamen dengan kematangan emosi pada remaja.